

---

## Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik di MTs Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik

Dewi Mashitho, Syifa Rizqina Aulia Putri

STTT Raden Santri Gresik, UIN Sunan Ampel Surabaya  
[dewimashitho@gmail.com](mailto:dewimashitho@gmail.com), [syifasyifarizqina@gmail.com](mailto:syifasyifarizqina@gmail.com)

### Abstrak

Implementasi program keagamaan merupakan upaya madrasah dalam mengatasi krisis moral dan spiritual di kalangan peserta didik. Krisis ini ditandai dengan penurunan nilai-nilai religius, kurangnya kesadaran beribadah, dan meningkatnya kenakalan remaja, yang merupakan akibat langsung dari pengaruh negatif eksternal seperti media sosial dan adanya fokus pendidikan yang timpang pada aspek kognitif semata. Kondisi tersebut untuk upaya pembentengan diri, memastikan konsistensi ibadah, dan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program keagamaan dan hasil dari program keagamaan dalam membentuk budaya religius peserta didik di MTs Ma'arif Sidomukti. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal itu untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan data tentang implementasi program keagamaan dalam membentuk budaya religius peserta didik yang berada di MTs Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik. Sehingga penelitian ini menghasilkan berbagai macam aspek penelitian yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bentuk-bentuk program keagamaan yang diterapkan meliputi salat berjama'ah, pembiasaan membaca *asmaul husna*, pembiasaan membaca *aqidatul awwam*, mukhadoroh, pembiasaan membaca surat pendek, tahlil, surat yasin, surat al-waqiah, surat al-mulk, keputrian, ishari, kunjungan ziarah waliyullah, istighosah *dzikrudz dzakirin*, shodaqoh sedino sewu (s3), dan juga infaq jum'at pagi (INJAGI). Hal itu memberikan dampak kepada peserta didik dengan terbentuknya budaya religius yang terlihat dari peningkatan disiplin ibadah, percaya diri, sikap toleransi, serta perilaku santun dan berakhlak mulia di kalangan peserta didik, dan juga menggali potensi pada diri peserta didik yang mempunyai motivasi untuk berprestasi dan berdaya saing. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi program keagamaan secara signifikan dapat membentuk budaya religius peserta didik di Madrasah. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif terhadap program keagamaan dan menjadi bekal hidup berkelanjutan bagi peserta didik di masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Religius, Peserta didik, Program Keagamaan

### Abstracts

*The implementation of religious programs is an effort by madrasahs to overcome moral and spiritual crises among students. This crisis is characterized by a decline in religious values, a lack of awareness of worship, and an increase in juvenile delinquency, which is a direct result of external negative influences such as social media and the unequal focus of education on the cognitive aspect alone. This condition is designed to encourage self-improvement, ensure the consistency of worship, and instill moral values in each individual. This study aims to analyze the implementation of religious programs and the results of religious programs in shaping the religious culture of students at MTs Ma'arif Sidomukti. In the study, a qualitative method with a descriptive approach was used. This is to describe and disclose*

*data on the implementation of religious programs in shaping the religious culture of students at MTs Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik. This research produces various aspects of research, namely the planning, implementation, and evaluation stages. The forms of religious programs that are applied include congregational prayers, the habit of reading asmaul husna, the habit of reading aqidatul anwam, mukhadoroh, the recitation of reading short letters, tablil, surah yasin, surah al-waqiah, surah al-mulk, princess, ishari, pilgrimage visit waliyullah, istighosah dzikrudz dzakirin, shodaqoh sedino sewu (S3), and also Friday morning infaq (INJAGI). It has an impact on students by forming a religious culture which can be seen from increasing worship discipline, confidence, tolerance, and polite and noble behavior among students, and also exploring the potential in students who have the motivation to excel and be competitive. Based on the results of this study, it proves that the implementation of religious programs can significantly shape the religious culture of students in Madrasahs. This research is expected to make a positive contribution to religious programs and become a provision for sustainable living for students in the community.*

*Keywords: Religious Culture, Students, Religious Programs.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada paradoks yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas membuka pintu ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Namun, di sisi lain, gelombang globalisasi dan revolusi digital, terutama melalui media sosial, serta membawa dampak terhadap tatanan nilai, moral, dan spiritual generasi muda. Fenomena rendahnya nilai-nilai religius di kalangan pelajar saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Krisis moral-spiritual ini termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku: menurunnya kesadaran dan disiplin beribadah, merebaknya perilaku tidak sopan serta kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan sekolah, hingga keterlibatan dalam pergaulan bebas yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Situasi ini mengindikasikan adanya jarak yang menganga antara pengetahuan agama (*cognitive religious understanding*) dengan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (*practical piety*) (Albab & Faza, Ananda meita, 2024).

Banyak peserta didik yang kurang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya kesadaran dalam beribadah, perilaku tidak sopan terhadap guru dan teman, hingga pergaulan bebas yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini dipengaruhi oleh media sosial dan arus globalisasi yang menggeser nilai-nilai moral dan spiritual ke arah negatif. Padahal, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa seharusnya memiliki landasan religius yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan akhlak yang baik. (Maharani dkk., 2019, hlm. 295)

Dalam konteks inilah, madrasah sebagai institusi pendidikan yang berbasis agama Islam dituntut untuk mengambil peran strategis yang lebih dari sekadar pengajaran ilmu agama.

Madrasah harus bertransformasi menjadi *microcosm* atau miniatur masyarakat Islami yang tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* dan *construction of religious habitus*. Menurut perspektif sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu *habitus* adalah sistem disposisi yang tertanam yang memandu perilaku individu. Pembentukan *habitus religius* memerlukan lingkungan (*field*) yang secara konsisten mendorong dan membiasakan praktik-praktik keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi karakter yang otomatis dan melekat.

Pentingnya budaya religius yang di tegaskan oleh seorang ahli pendidikan karakter Thomas Lickona bahwasannya pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan religius yang diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Madrasah yang berhasil membentuk budaya religius dalam pembelajarannya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki integritas yang tinggi (Ramadhan, 2022, hlm. 4).

Dalam al qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah ayat 11).

Ayat di atas menjadi pedoman bagi manusia untuk menyelaraskan iman (kepercayaan) dan ilmu (pengetahuan). Kedua hal ini harus berjalan beriringan agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia diberi petunjuk melalui akal untuk berpikir logis (logika), panca indera untuk membedakan yang baik dan buruk (etika), serta wahyu untuk memahami keindahan (estetika). Semua nilai ini diajarkan melalui pendidikan, yang membantu manusia membedakan mana yang benar, salah, baik, maupun buruk.

Penciptaan budaya religius ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada ajaran agama dan tata cara pelaksanaannya. Terkadang, sebagian orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain sehingga kurang optimal dalam memberikan bimbingan agama kepada anak-anak

mereka. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada pihak madrasah (Zamroji dkk., 2023, hlm. 55).

MTs Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik, sebagai salah satu madrasah di tengah arus modernisasi, telah menyadari tantangan besar ini dan meresponsnya dengan merancang serta mengimplementasikan serangkaian program keagamaan yang komprehensif. Program-program seperti shalat berjamaah, pembacaan *asmaul husna* dan *aqidatul awwam*, mukhadoroh, hingga infaq Jumat Pagi (INJAGI), bukan sekadar kegiatan rutin. Lebih dari itu, program-program tersebut merupakan instrumen strategis untuk membentuk *habitus* dan budaya religius di kalangan peserta didik. Budaya religius di sini dimaknai sebagai suatu lingkungan hidup (ekosistem) di mana nilai-nilai, simbol-simbol, ritual, dan praktik keislaman menjadi denyut nadi dan napas keseharian seluruh warga madrasah.

Madrasah ini menyelenggarakan berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha dan Ashar berjamaah, shalat dhuha berjama'ah, ishari, keputrian, muhadoroh, membaca asmaul husna, membaca aqidatul awwam, pembacaan yasin dan tahlil setiap hari kamis, serta program Infaq Jum'at Pagi (Injagi). Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan baik dan membangun karakter religius peserta didik sejak dini. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan mereka terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik di lingkungan Madrasah, di Rumah, maupun di mana pun mereka berada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi program keagamaan di Mts Ma'arif Sidomukti dan sejauh mana hasil implementasi tersebut berhasil membentuk budaya religius peserta didik. Dengan menganalisis tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampaknya terhadap perilaku dan karakter peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang model pembentukan karakter religius melalui program keagamaan terstruktur di lingkungan madrasah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan berharga bagi pengelola madrasah lainnya dalam merancang strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual di tengah gempuran krisis moral-spiritual saat ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha

untuk melihat berbagai peristiwa sehingga mereka dapat menggambarannya dengan cara yang tepat. (Fadli, 2021, hlm. 34)

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang berarti penelitian secara kualitatif fenomena lapangan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan mendapatkan data dan menganalisisnya dengan benar (Syahrizal & Jailani, 2023, hlm. 20). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana berusaha mengungkap implementasi program keagamaan dalam membentuk budaya religius peserta didik yang berada di MTs Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik tahun pelajaran 2025-2026.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif terhadap berbagai aktivitas program keagamaan di MTs Ma'arif Sidomukti untuk memperoleh gambaran utuh tentang konteks dan pelaksanaannya.

Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur kepada narasumber kunci, yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru pengampu program, dan perwakilan peserta didik, guna menggali informasi mendalam tentang perencanaan, implementasi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat program. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti Program Kerja (PROKER) Tahunan, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan arsip foto kegiatan, yang berfungsi sebagai data triangulasi untuk menguji keabsahan dan kedalaman data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Implementasi Program Keagamaan

Pelaksanaan program keagamaan di MTs Ma'arif Sidomukti tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga menekankan pada penciptaan lingkungan (*bi'ah*) yang mendukung internalisasi nilai. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan oleh kepala madrasah dan seluruh guru menjadi kunci utama, di mana setiap tindakan dan ucapan pendidik dirancang untuk menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Dengan demikian, program keagamaan tidak sekadar menjadi jadwal kegiatan, tetapi menjelma menjadi proses hidup yang terus-menerus dan menyeluruh di dalam ekosistem madrasah. Konsep implementasi program keagamaan dalam konteks pendidikan Islam dapat dipandang sebagai upaya internalisasi nilai melalui mekanisme struktural dan kultural. Ainia (2020)

dalam penelitiannya mengenai pendidikan karakter di madrasah menyimpulkan bahwa program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk habitus keagamaan peserta didik.

Habitus, dalam terminologi Bourdieu, merujuk pada skema perilaku yang terinternalisasi melalui pengulangan dan pembiasaan dalam suatu ranah (*field*) tertentu, dalam hal ini lingkungan madrasah (Wijaya Mulya, 2021). Praktik-praktik seperti salat berjamaah, pembacaan *asmaul husna*, dan *aqidatul anwam* yang dilakukan rutin merupakan proses pembentukan habitus religius, di mana nilai-nilai keislaman diubah dari sekadar pengetahuan (*cognitive*) menjadi tindakan otomatis dan bermakna (*practical sense*). Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan atau rangkaian kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara ketat berdasarkan standar untuk mencapai tujuan tertentu. (Atmoko, 2021, hlm. 663) Implementasi program keagamaan di MTs Ma'arif Sidomukti dilakukan melalui tiga tahapan utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

#### 3.1.1. Perencanaan

Perencanaan ini melibatkan Kepala Madrasah dan Tim SKU Keagamaan yang terdiri dari 5 guru agama lulusan pesantren. Perencanaan dilakukan sebelum tahun ajaran baru dengan membuat Program Kerja (PROKER). Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik yang agamanya kuat dan memberikan pembiasaan amaliah *Ahlussunnah Waljama'ah Nahdliyyin*, sebagai benteng dari pengaruh negatif luar. Program yang dirancang mencakup kegiatan wajib seperti salat berjamaah, membaca *asmaul husna*, pembiasaan membaca nadhom *aqidatul anwam*, *yasin*, *tablil*, *al-waqiah*, *al-mulk*, serta ekstrakurikuler wajib Ishari (laki-laki) dan Keputrian (perempuan).

#### 3.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan program keagamaan dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran baru. Di mana semua program keagamaan ini sudah ditentukan oleh kepala madrasah bersama tim sku keagamaan yang sudah adanya penjadwalan dan petugas kegiatan keagamaan secara resmi di Madrasah untuk satu tahun kedepan. Tim Sku keagamaan ini berperan untuk mengkoordinir, membuat jadwal, dan menjalankan semua kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah dibantu oleh guru piket. Di mana guru piket ini terdiri dari waka Madrasah, wali kelas, dan guru agama lainnya.

Pelaksanaan ini memiliki berbagai macam pendekatan dari sisi keteladanan, pembiasaan, bimbingan (nasihat, kuliah 7 menit) hingga pemberian umpan balik berupa apresiasi (pujian) dan sanksi. Kepala Madrasah dan semua guru berperan sebagai figur

utama dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan itu tidak hanya diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari.

### 3.1.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pada mingguan di awal, kemudian 1-2 kali sebulan untuk mengukur pencapaian dan mengidentifikasi area perbaikan, seperti menyesuaikan jadwal atau memperbaiki sarana prasarana. Evaluasi juga dilakukan di akhir tahun pembelajaran yang menghasilkan inovasi program yang efektif seperti mengganti pengajian *Ta'lim Muta'allim* dengan *Nadhoman Aqidatul Anwam* yang lebih menarik.

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan kegiatan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Madrasah MTs Ma'arif Sidomukti, beliau mengungkapkan:

Tahap evaluasi ini dilakukan di akhir tahun pembelajaran. Contohnya dulu ada pengajian kitab *ta'lim muta'allim*. Dikarenakan sudah jam akhir, kemudian madrasah mengevaluasi dan saya memberikan usulan, bagaimana kalau kita memakai *nadhoman* saja biar lebih menarik ketika di akhir pelajaran. Tahap evaluasi yang menghasilkan inovasi, seperti penggantian pengajian kitab dengan *nadhoman* yang lebih menarik, mencerminkan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen program. Evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif (kehadiran, kelancaran), tetapi juga kualitatif, menyentuh aspek engagement dan minat peserta didik.

Menurut (Rohman dkk., 2023), evaluasi program keagamaan di era kontemporer harus mempertimbangkan relevansi metode dengan karakteristik generasi Z yang dekat dengan pendekatan interaktif, kreatif, dan berbasis peer-group. Inovasi dari *Ta'lim Muta'allim* ke *Nadhoman Aqidatul Anwam* menunjukkan responsifitas madrasah terhadap dinamika psikologis peserta didik, sekaligus menjaga muatan substantif ajaran.

Adapun bentuk- bentuk program keagamaan di MTs Ma'arif Sidomukti sebagai berikut:

Jenis- Jenis Program Keagamaan	Contoh Program Keagamaan
Kegiatan Rutin ( Harian/ Mingguan)	1. Pembiasaan Membaca <i>Asmaul Husna</i> setiap pagi hari. 2. Salat Dhuha Berjama'ah 3. Salat Dhuhur Berjama'ah

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Salat Isya' Berjama'ah</li> <li>5. Pembiasaan Membaca <i>Nadhom Aqidatul Anwam</i></li> <li>6. Membaca Tahlil, Surat <i>Yasin</i>, Surat <i>Al-Waqiah</i>, dan Surat <i>Al-Mulk</i> yang dilakukan secara bergantian.</li> <li>7. Pembiasaan Membaca Surat Pendek</li> <li>8. Infaq Jum'at Pagi (INJAGI)</li> </ol>
Kegiatan Terprogram (Bulanan/ Tahunan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mukhadoroh</li> <li>2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)</li> <li>3. Kunjungan Ziarah Waliyulloh</li> <li>4. Shodaqoh Sedino Sewu (S3)</li> <li>5. <i>Dzikerudz Dzakirin</i>, Istighosah</li> <li>6. Do'a Bersama</li> </ol>
Kegiatan Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ishari</li> <li>2. Keputrian</li> <li>3. Qiro'ah</li> <li>4. Tahfidz</li> <li>5. Banjari</li> <li>6. Osis IPNU/ IPPNU</li> </ol>
Pembiasaan Akhlakul Karimah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senyum Salam Sapa</li> <li>2. Membiasakan Berbicara memakai Bahasa Krama/ Bahasa Indonesia</li> <li>3. Adab Berpakaian Islami</li> <li>4. Pembiasaan membaca do'a Sebelum Memulai Pelajaran</li> </ol>

### 3.2. Pembentukan Budaya Religius

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius terbentuk melalui kristalisasi dari berbagai program keagamaan yang diimplementasikan secara sistematis. Konsep budaya religius di sekolah/madrasah sering dikaitkan dengan penciptaan *religious climate* atau iklim keagamaan. Iklim keagamaan yang kondusif ditandai dengan tiga aspek: (1) aspek fisik (*sarat*) seperti fasilitas ibadah dan simbol-simbol keagamaan, (2) aspek sosial (*muamalah*) berupa interaksi yang diwarnai nilai agama, dan (3) aspek programatik (*manhaji*) yaitu kegiatan rutin dan terprogram. MTs Ma'arif Sidomukti telah memadukan ketiganya dengan baik, mulai dari pembiasaan salam, bahasa sopan (aspek sosial), hingga jadwal kegiatan harian dan ekstrakurikuler (aspek programatik) (Siska Damayanty, 2024). Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh seluruh warga Madrasah. Berikut budaya religius yang diterapkan Di Mts Ma'arif Sidomukti :

- 3.2.1. Peningkatan Disiplin Ibadah: Peserta didik menjadi lebih disiplin waktu dengan bergegas ketika waktu salat fardu berjamaah, dan terbiasa mengerjakan salat sunnah seperti dhuha dan qobliyah/ba'diyah di rumah secara istiqomah. Peningkatan disiplin ibadah dan akhlakul karimah yang ditemukan merupakan indikator internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses di mana nilai-nilai eksternal (dari madrasah) diadopsi oleh individu dan dijadikan dasar bagi sikap dan perilakunya sendiri (Rokhman, 2020). Pembiasaan yang konsisten, dibarengi dengan apresiasi dan sanksi yang edukatif, mempercepat proses internalisasi ini. Penelitian (Lestari, 2023) membuktikan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan ritme kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan tingkat regulasi diri (*self-regulation*) yang lebih tinggi, termasuk dalam mengelola waktu untuk ibadah dan menghormati orang lain.
- 3.2.2. Peningkatan Akhlakul Karimah: Terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti menjadi lebih santun dan beradab terhadap guru (mengucapkan salam dan salim), serta mulai menggunakan bahasa yang lebih sopan (bahasa Indonesia atau Jawa krama halus).
- 3.2.3. Tumbuhnya nilai Sosial *Religius*: Tumbuhnya nilai sosial-religius seperti dermawan dan empati melalui program INJAGI dan S3 menguatkan dimensi sosial dari keberagaman. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga sebagai pendorong solidaritas dan tanggung jawab sosial horizontal (*hablum minannas*). Konsep ini sejalan dengan temuan (Nuraini dkk., 2025) bahwa program filantropi keagamaan di sekolah (infaq, sedekah) efektif dalam

menumbuhkan kesadaran sosial, mengurangi sikap individualistis, dan mengajarkan konsep kepemilikan dalam Islam (harta adalah amanah). Program Infaq Jum'at Pagi (INJAGI) menumbuhkan sikap dermawan, empati, dan berbagi. Pembiasaan nasihat guru dan kegiatan keagamaan juga memengaruhi kesadaran untuk meminta maaf dan menghargai teman.

- 3.2.4. Pengembangan Potensi dan Kepercayaan Diri: Kegiatan seperti Mukhadoroh melatih percaya diri, keberanian tampil di panggung, dan mengembangkan keterampilan public speaking (MC 2-4 bahasa, *mauidbob basanah*). Adapun kegiatan yang mawadahi minat dan potensi keagamaan seperti qiro'ah, tahfidz, dan banjari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak bersifat represif atau membatasi, melainkan memberdayakan. Kegiatan ini menjadi media ekspresi keagamaan yang kreatif dan aplikatif. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pengembangan potensi semacam ini merupakan bagian dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang tidak hanya membersihkan dari sifat buruk, tetapi juga mengisi dan mengembangkan sifat-sifat positif serta bakat yang dikaruniakan Allah (Syarif, 2021). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi "pengikut" ritual pasif, tetapi menjadi agen budaya religius yang aktif dan percaya diri.
- 3.2.5. Penguatan Akidah: Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dan *Nadhom Aqidatul Anwam* memperkuat keimanan, pemahaman ilmu tauhid, dan akidah *ablussunnah wal jama'ah*. Hal ini memberikan fondasi intelektual (ilmu) bagi praktik keagamaan. Budaya religius yang kuat harus dilandasi oleh pemahaman yang benar untuk menghindari fanatisme buta atau praktik yang bersifat taklid. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab (kebijaksanaan dan perilaku yang tepat) yang bersumber pada pengenalan yang benar terhadap Tuhan, diri, dan alam. Program pembacaan nadhoman akidah merupakan metode klasik yang efektif untuk mentransmisikan doktrin teologis secara sistematis dan mudah diingat, sehingga membentuk kerangka berpikir (worldview) Islami yang kokoh pada peserta didik.

Dalam pengimplementasian program keagamaan pasti adanya faktor penghambat dan pendukung. Adapun Faktor pendukungnya adalah adanya kebijakan madrasah yang kuat, peran aktif para guru, adanya kerja sama antara guru dan wali murid karena bisa berpengaruh atau tidaknya kalau tidak ada kerja sama program keagamaan ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar, dan partisipasi peserta didik.

Rangkaian program keagamaan di Madrasah juga tak luput dari faktor penghambat yaitu tidak semua peserta didik mempunyai latar belakang yang sama dan ekonomi yang cukup, kurangnya kerja sama antara peserta didik dan semua warga Madrasah termasuk guru dan warga sekitar sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Cicik Ismailiyah:

“Faktor pendukungnya adalah selain pihak madrasah sampai yayasan, ada sarana prasarana yang memadai, adanya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik dan partisipasi peserta didik. Faktor penghambatnya itu banyak, salah satunya yaitu tidak semua peserta didik disini itu ekonomi orang tuanya mampu. Ada yang ekonominya menengah ke bawah. Nah, dari situ orang tua kurang memberikan motivasi. Yang dibutuhkan peserta didik bukan hanya sekedar diberikan biaya untuk sekolah saja. Namun, perhatian orang tua juga sangat penting. Kalau orang tuanya tidak memperhatikan anaknya, hanya sekedar disekolahkan, bayar spp itu tidak ada kerja samanya itu biasanya anaknya malas dan menjadi anak pembangkang atau apa itu menjadi faktor yang menghambat dalam program sekolah.

Tidak adanya kerja sama antar orang tua dengan madrasah baik itu dari finansial ataupun dorongan motivasi itu di sekolah sudah dipenuhi akan tetapi kalau di rumah dibiarkan saja ya akan berdampak buruk kepada peserta didik. Terkadang ada kedua orang tuanya yang bekerja. Ketika anak itu tidak ada yang mengawasi terus paginya waktunya sekolah anak itu masih tidur. Anak bangun waktu ibunya sudah datang dari bekerja jam setengah 8 akhirnya anaknya terlambat untuk berangkat sekolah. Kuncinya itu bukan dari sekolah saja, keluarga juga berpengaruh. semua itu saling berkaitan. Kalau kita tidak bisa menjalin hubungan baik dengan warga sekitar sekolah atau pihak pemerintah desa karena kita berdekatan dengan itu iya itu juga termasuk faktor penghambatnya. Maka dari itu kita pihak madrasah harus menjalin hubungan baik dan juga kerja sama kepada pihak pemerintah desa maupun warga sekitar sekolah.”

#### **4. Kesimpulan**

Implementasi program keagamaan di MTs Ma’arif Sidomukti dilaksanakan melalui mekanisme yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh kepala madrasah dan tim khusus keagamaan, yang merancang program kerja tahunan berorientasi pada pembentukan karakter religius dan pembiasaan amaliah sesuai tradisi Ahlussunnah Waljama’ah.

Pelaksanaannya tidak hanya mengandalkan jadwal yang ketat, tetapi juga menekankan pendekatan keteladanan dari seluruh guru dan pemberian umpan balik secara konsisten. Tahap evaluasi yang dilakukan secara berkala dan di akhir tahun memungkinkan madrasah untuk

melakukan penyesuaian dan inovasi program, seperti penggantian materi pengajian agar lebih menarik bagi peserta didik, sehingga proses implementasi bersifat dinamis dan responsif.

Program keagamaan yang diterapkan sangat beragam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari madrasah, mencakup kegiatan rutin harian/mingguan (seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan infaq Jumat), kegiatan terprogram bulanan/tahunan (seperti mukhadoroh dan ziarah wali), kegiatan ekstrakurikuler (seperti Ishari dan Keputrian), serta pembiasaan akhlak karimah dalam interaksi sosial. Keragaman ini menciptakan lingkungan yang secara konstan mengingatkan dan membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai keislaman, sehingga agama tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis tetapi juga praktik nyata yang menyatu dengan budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M. U., & Faza, Ananda meita. (2024). Urgensi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Tantangan Moralitas di Era Masyarakat 5.0. *TADRISUNA: Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 7(2), 17–29.
- Atmoko, T. P. (2021). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1), 662–673.  
<https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Lestari, N. W. (2023). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023*.
- Maharani, S. D., Ms, Z., & Nadiroh, N. (2019). Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 295.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683>

Nuraini, V. M., Fitriani, Y., & Pertiwi, Y. W. (2025). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Student Well-Being Pada Siswa di SMKN X Kota Bekasi*. 02(11).

Ramadhan, Y. L. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating For Character)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62548>

Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). *Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z*.

Siska Damayanty. (2024). MENCIPTA KESADARAN BARU BERAGAMA DI TENGAH

PERUBAHAN IKLIM. *Harmoni*, 23(1), 146–157.

<https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.753>

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Zamroji, M., Afif Nurul Aini, R., & Nur Hasanah, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Program Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kauman Ngoro Jombang. *Al Manar: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2), 52–61.

Sumber Wawancara

Hasil wawancara Cicik ismailiyah. Waka Kurikulum MTs Ma'arif Sidomukti.

Hasil Wawancara Luqman Hakim, Kepala Madrasah MTs Ma'arif Sidomukti.